

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat sabar adalah sebuah akhlak mulia di antara akhlak-akhlak jiwa yang membentenginya dari melakukan apa yang tidak baik dan tidak patut. Ia adalah satu kekuatan dari kekuatan-kekuatan jiwa yang dengannya kebaikan urusannya terwujud dan tegak. Al-junaid bin Muhammad menjawab ketika ditanya tentang sabar, “(Sabar adalah) menelan kepedihan tanpa bermuka masam.” Amr bin Utsman al-Makki berkata, “sabar adalah keteguhan dalam meyakini (pertolongan) Allah dan menerima ujian-Nya dengan dada yang lapang dan tenteram.” Maknanya ialah, hamba yang menerima ujiannya dengan ikhlas, tidak dengan hati yang sempit, emosional, dan mengeluh. Sebagian manusia ada yang memiliki kesabaran dan keteguhan untuk melakukan apa yang bermanfaat baginya dibandingkan menahan diri dari apa yang merugikannya, dia sabar memikul beban berat ketaatan, namun tidak kuat di depan ajakan hawa nafsunya sehingga dia melakukan apa yang dilarang. Sebagian manusia ada yang sebaliknya, lebih kuat menahan diri dari penyimpangan-penyimpangan dibandingkan kesabarannya di atas beban berat ketaatan. Sebagian lainnya tidak memiliki kesabaran pada kedua sisi tersebut.¹

Setiap orang haruslah bersabar dalam menghadapi cobaan yang dialaminya dengan lapang dada tanpa rasa mengeluh. Orang yang bersabar secara ikhlas, karena ia tahu dampak baik apabila dirinya bersabar; dia

¹Ahmad bin Utsman Al-Mazyad, *Penjelasan Tuntas Tentang Sabar Dan Syukur*, Jakarta, Darul Haq, 2019, Hal 6.

dipuji karena sabar dan dicela karena kesedihan yang berlebihan, dia mengetahui bahwa bila dia tidak sabar, maka kesedihan yang berlebihan tetap tidak mengembalikan apa yang hilang dan tidak mengangkat apa yang dibenci, dan bahwa tidak ada daya dalam menolak apa yang telah ditakdirkan dan tidak ada cara untuk mewujudkan apa yang tidak ditakdirkan.²

Manusia ketika menjalani kehidupan dalam mengejar kesenangan, kebahagiaan dan keselamatan selalu terdapat gangguan hingga yang diinginkan tidak semuanya tercapai. Jika keinginan telah tercapai, hati akan terasa senang, namun jika menemukan sesuatu yang tidak diinginkan akan menyebabkan rasa sedih dan kecewa. Pada saat inilah kesabaran dibutuhkan. Jadi, umat muslim semestinya mempunyai sifat sabar, karena kesabaran adalah sifat manusia yang sangat istimewa. Memang usaha membangun kesabaran dalam hati sangat sulit, karena usaha ini tidak disukai oleh nafsu. Sebab itu, kesabaran sebaiknya dilatih sejak kecil. Tidak sedikit orang, merasa putus asa saat menerima cobaan di karenakan dirinya belum terdidik dari kecilnya dengan sifar sabar.³

Utsman al-Mazyad mengatakan bahwa sabar merupakan keteguhan yang muncul dari akal dan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu dan syahwat. Ini berarti bahwa tabiat manusia mengajak kepada apa yang dia sukai, sebaliknya dorongan akal dan agama berusaha mencegahnya. Perang pun terjadi di antara keduanya dan saling

² Ahmad bin Utsman Al-Mazyad, *Penjelasan Tuntas Tentang Sabar Dan Syukur*, Jakarta, Darul Haq, 2019, Hal 24.

³ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta, Kalam Mulia, Hal 82-83.

mengalahkan, medan perang ini adalah hati hamba, kesabaran, keberanian, dan keteguhan.⁴

Karena sabar adalah sesuatu yang Allah perintahkan, Allah meletakkan sebab-sebab yang membantu dalam mewujudkannya. Allah tidak memerintahkan suatu perintah kecuali Allah membantu untuk melakukannya serta meletakkan sebab-sebab yang mendukung dan menopangnya, sebagaimana Allah menakdirkan obatnya, serta menjamin kesembuhan dengan menggunakannya. Sekalipun sabar itu berat dan pahit bagi jiwa, namun mewujudkannya tetaplah mungkin. Kesabaran tersusun dari dua hal yaitu ilmu dan amal. Dari keduanya segala obat hati dan raga diracik, maka harus ada bagian ilmu dan bagian amal. Sabar adalah perlawanan dorongan akal dan agama terhadap dorongan hawa nafsu.⁵

Sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Syura ayat: 43 diantaranya sebagai berikut:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عِزِّ الْأُمُورِ

Artinya: “Dan barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.” (QS. As- Syura ayat: 43)

Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan individu atau kelompok yang meyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan

⁴ Ahmad bin Utsman Al-Mazyad, *Penjelasan Tuntas Tentang Sabar Dan Syukur*, Jakarta, Darul Haq, 2019, Hal 7.

⁵ Ahmad bin Utsman Al-Mazyad, *Penjelasan Tuntas Tentang Sabar Dan Syukur...*, Hal 27.

untuk menyakiti korbannya secara fisik maupun mental.⁶ Kasus *bullying* sering terjadi dikarena seseorang menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas orang lain yang berada di bawah pengaruhnya, sering terjadi pada senior yang merasa memiliki kedudukan yang tinggi. Senioritas disalahgunakan oleh mahasiswa ditambah perilaku ini belum mendapatkan tindakan yang tegas dari para dosen dan staf universitas bahkan sebagian dari mereka cenderung membiarkan tetapi sebagian dosen melarang keras tindakan *bullying* tersebut.⁷

Ada dua macam bentuk-bentuk *bullying* diantaranya *bullying* non fisik dan *bullying* fisik. *Bullying* fisik dapat dilihat dengan kasat mata secara jelas, contohnya ditendang, dipukul, didorong dan bentuk kekerasan fisik lainnya. Sedangkan *bullying* non fisik tidak dapat kita lihat secara langsung karena *bullying* ini dilakukan secara verbal dan non verbal. Contoh *bullying* dalam bentuk verbal, berupa ejekan atau panggilan dengan perkataan yang tidak disenangi korban, bentuk ancaman, menyebarkan gosip dan ucapan yang menyudutkan seseorang. Adapun *bullying* dalam bentuk non verbal berupa gestur tubuh, mimik wajah tidak suka serta pengabaian terhadap korban dan meneror lewat surat.⁸

Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 11:

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying Terjemahan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, Hal 14.

⁷ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, Hal 6.

⁸ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik: 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Terjadi Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter, 2012, Hal 151.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ

يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ ۚ بئسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ ۚ وَمَنْ

لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan janganlah pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*” (QS. Al-Hujurat ayat :11)

Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Penilaian diri yang terkadang dilakukan manusia belum tentu baik oleh sebagian manusia lain. Justru hal ini membawa mereka untuk saling menghina atau mengejek. Jadikanlah dasar penilaian sesuai dengan syariat Islam, sehingga tidak akan saling menghina satu sama lain.⁹

Tindakan *bullying* sangat berdampak negatif bagi korban dan pelakunya. Bagi pelaku akan merasakan dirinya dikucilkan, mendapatkan sanksi dari pihak perguruan tinggi dan yang jelas akan terganggu psikologisnya bahkan bisa saja diproses sesuai dengan hukum yang

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Vol 12)*, Jakarta, Lentera Hati, 2009, Hal 605-608.

berlaku. Bukan hanya korban *bullying* yang harus mendapatkan tindakan tetapi pelaku *bullying* pun harus ditindak secara tegas untuk menghentikan perilakunya ini. Tindakan kekerasan dan kebiasaan menindas harus diminimalisir supaya tidak menjadi sifat yang ada pada diri seseorang.¹⁰

Namun akibat dari korban *bullying*, pelaku mengendalikan korban dan menimbulkan rasa tertekan. Bagi korban, situasi ini membuatnya mengalami rasa sakit fisik dan mental, serta menurunnya rasa percaya diri (*self esteem*), trauma yang mendalam, malu untuk melakukan sesuatu, ketakutan untuk melawan, merasa tidak ada yang peduli sampai korban mengundurkan diri dari perguruan tinggi.¹¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa tindakan *bullying* dapat menyebabkan tekanan atau *stresor* bagi korbannya. *Stresor* ini apabila dilakukan secara berulang kali akan mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Perasaan senang atau tidak senang inilah yang merupakan ungkapan yang menjadi indikator ekspresi emosi. Korban *bullying* yang menyikapi tindakan ini dengan rasa sabar juga dapat mempengaruhi emosi mereka terlebih jika meresponnya dengan diam karena sudah merasa keseringan terhadap *bullying* yang dirasakan.

Pada era modern, manusia terfokus dengan berbagai aktivitas, keinginan dan hawa nafsu demi mengejar kepentingan dan kebutuhan sekuler yang semakin meningkat tetapi tidak tahu bagaimana memuaskannya. Dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kesengsaraan

¹⁰ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik: 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Terjadi Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javaliter, 2012, Hal 153.

¹¹ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, Hal 11.

yang terus menerus, hanya kesabaran yang bersinar, agar umat Islam tidak jatuh, terlena dan mudah menyerah. Sebagaimana dijelaskan bahwa tindakan *bullying* akan berpengaruh buruk pada psikologis korbannya. Islam mengajarkan untuk mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik sehingga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Seseorang yang merasa dirinya terancam harus melakukan tindakan perlawanan untuk melindungi dirinya. Namun pada kenyataannya, sebagian dari kita belum bisa melakukannya. Meskipun sudah melakukan perlawanan dan membela diri tidak menurunkan tingkat perilaku *bullying* yang terjadi. Sehingga yang dapat dilakukan adalah melakukan pengendalian diri dengan bersabar atas perilaku *bullying* yang dialaminya karena ketika seseorang di *bully* ia tidak bisa mengendalikan emosinya. Di karenakan hal itu, peneliti berpendapat sifat sabar harus diterapkan pada korban *bullying* agar dapat mengendalikan emosinya. Dalam firman Allah QS. Al-Anfal ayat 46 sebagai berikut:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۚ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar.”*
(QS. Al-Anfal ayat: 46)

Berdasarkan ayat di atas, sangat jelas Allah memerintahkan kita untuk bisa bersabar, karena Allah bersama orang-orang yang sabar. Kesabaran membutuhkan latihan yang rutin dan konsisten serta berproses, sehingga akan terbiasa dan mengakar di dalam diri kita. Tidak semua

orang bisa bersabar maka sifat ini termasuk sifat yang langka pada diri manusia. Al-Ghazali berpendapat, kesabaran yang paling utama adalah disaat mendapat cobaan, dan al-Ghazali pun mengatakan sabar adalah upaya yang dapat melemahkan dorongan keinginan dan meningkatkan keimanan.¹²

Seperti fenomena yang terjadi di UIN Raden Fatah Palembang di mana ada beberapa mahasiswa yang berinisial S dan A mengalami perilaku *bullying*, perilaku tersebut dilakukan oleh teman sekelasnya sendiri. Namun dirinya tidak pernah menggubris atau melakukan perlawanan, sehingga dirinya hanya bisa bersabar dalam menghadapi perlakuan temannya tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Karena melihat fakta yang ada di lapangan berbeda dengan dunia pendidikan yang orang tua dan dosen ketahui. Mereka yang beranggapan bahwa mahasiswa dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik sehingga penulis ingin mengetahui lebih dalam sifat sabar mahasiswa apabila mengalami perilaku *bullying* dari teman sekelasnya.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada, menunjukkan bahwa nilai kesabaran di zaman sekarang ini sudah mulai berkurang. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya nilai spiritual yang menyebabkan penyakit hati dan jiwa dan bisa menjadi ancaman jika seseorang tidak didasari dengan iman yang kuat. Banyak manusia yang hanya mengejar kebahagiaan duniawi ataupun yang sedang berjihad di jalan Allah,

¹² Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Surabaya, Gitamedia Press, 2003, Hal 315.

mendapatkan berbagai cobaan maka saat inilah kesabaran dibutuhkan. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata sehingga pendidikan sabar sangatlah penting untuk diterapkan. Misalnya pendidikan agama yang diajarkan sejak dini dapat menjadi bimbingan hidup dan membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Seseorang apabila mampu mengontrol hawa nafsunya, membentuk pribadi yang baik, membuatnya bisa menghadapi dorongan yang bersifat fisik maupun rohani. Sehingga dirinya tidak akan melanggar hukum dan peraturan sosial seperti *bullying*.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan, dan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Sikap Sabar Mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*”

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah pada suatu konsep yang jelas serta dilakukan sesuai dan tepat sasaran, maka membutuhkan batasan masalah yang akan dibahas. Sehingga spesifikasi penelitian dapat tercapai. Penulis membatasi penelitian ini dilihat dari ruang lingkup penelitian yaitu 65 mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi sebanyak 44% dari 149 mahasiswa dari jumlah keseluruhan mahasiswa tersebut.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Bagaimana sikap sabar mahasiswa prodi tasawuf dan psikoterapi dalam menghadapi perilaku *bullying*?
2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi seseorang melakukan perilaku *bullying*?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui sikap sabar mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi dalam menghadapi perilaku *bullying*.

2. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih keilmuan tasawuf dan psikoterapi, menambah wawasan dan bermanfaat bagi pembaca serta bisa menjadi referensi kajian atau rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai sabar dalam menghadapi perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, mahasiswa sebagai korban *bullying* agar bisa belajar untuk menerima dirinya

sendiri, bertanggung jawab, dan memiliki sifat sabar. Serta menasehati temannya apabila perilaku *bullying* masih terjadi dan melaporkan perilaku ini kepada pihak dosen/staff.

b. Bagi Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

Peneliti berharap bisa menjadi sebuah pertimbangan untuk memberikan sanksi yang tegas dan meningkatkan pengawasan bagi mahasiswa yang melakukan *bullying* untuk lebih mengarahkannya kepada hal yang positif. Terkhusus untuk lembaga Hak Asasi Manusia (HAM) untuk menindak tegas pelaku *bullying* supaya perilaku ini tidak menjadi perbuatan yang lumrah atau wajar dilakukan pada dunia pendidikan. Penulis pun berharap penelitian ini bisa menjadi referensi bacaan di Laboratorium Tapsitera.

E. Definisi Konseptual

1. Sabar

Sabar merupakan ciri khas manusia jika dibandingkan dengan binatang dan malaikat. Sikap yang diterapkan oleh Mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Raden Fatah Palembang bahwasanya orang-orang yang bersabar akan selalu merasa yakin dan optimis apabila mengalami ujian hidup yang dirasa sulit untuk diselesaikan, tetapi ia percaya ini semua akan berakhir dan ada hikmah dibalik ujian tersebut. Variabel sabar yang digunakan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala sabar yang mengacu pada

aspek-aspek sabar berdasarkan pendapat Yusuf yaitu : teguh pada pendirian, tabah dan tekun.¹³

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan oleh Mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Raden Fatah Palembang dalam bentuk menyudutkan seseorang secara fisik maupun secara verbal yang bertujuan untuk membuat seseorang merasa tertekan bahkan depresi. Contohnya prestasi belajarnya menurun, gangguan pola makan, cenderung mengisolasi diri, merasa sangat gelisah yang berdampak terganggunya emosional korban dan perkembangan sosialnya, serta bisa mengancam keselamatan jiwa para korban.

Skala perilaku *bullying* dalam penelitian ini diukur dengan skala yang mengacu pada bentuk-bentuk *bullying* berdasarkan pendapat dari Sejiwa yaitu: *bullying* verbal, *bullying* mental/psikologis, dan *bullying* fisik.¹⁴

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Firly Tri Astuti (2014) dengan judul “Hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP”.

¹³ Umar Yusuf, *Sabar (Konsep, Preposisi, Dan Hasil Penelitian)*, Bandung, Fakultas Psikologi Unisba, 2010, Hal 44-45.

¹⁴ Sejiwa, *Bullying; Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2007, Hal 2-5.

2. Sebuah penelitian oleh Jazzy Rolanda (2010) dengan judul “Hubungan Disfungsi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fadel Muhammad (2017) dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa muslim kelas IX SMP Negeri 4 Palembang”.
4. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Endang Setyowati dan kawan-kawan dengan judul “Hubungan antara Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja SMA”.
5. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Agustina Destiana (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 6 Kota Jambi”.
6. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Tria kartika Putri (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku *Bullying* di Sekolah Pada Remaja”.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian ini berupa kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan dan memfokuskan pada penjelasan berupa deskriptif terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif

kadang-kadang disebut sebagai “penelitian naturalistik” karena berfokus pada fenomena alam yang tidak dapat dimanipulasi. Pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif.

Adapun bentuk penelitian ini adalah Field Research atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang melibatkan gejala atau peristiwa yang terjadi di lapangan atau dalam kelompok masyarakat. Karena data primer merupakan hasil dari wawancara dan observasi di lapangan.

2. Model dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif dibedakan menjadi lima model penelitian, yaitu fenomenologi, etnografi, studi kasus, metode teori dasar, dan metode historis. Metodologi studi kasus digunakan dalam penelitian ini. penelitian dan investigasi mendetail mengenai latar belakang, kondisi lapangan, dan interaksi yang terjadi di masyarakat dilakukan dalam studi kasus ini.

Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif di mana rencana, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok orang dipelajari dalam kondisi tertentu dalam sistem terpadu. Studi kasus adalah serangkaian studi ilmiah mendalam tentang rencana, peristiwa, dan kegiatan individu atau kelompok.

Dalam studi kasus ini penulis akan meneliti kelompok tertentu secara mendalam. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Hal ini disebabkan karena tema tersebut membutuhkan teori-teori ilmu Tasawuf dan Psikoterapi sebagai alat untuk menganalisisnya.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdapat dua sumber di antaranya adalah :

1. Sumber data primer merupakan data utama yang telah dikumpulkan melalui pihak pertama kepada penulis yang biasanya dapat dilakukan melalui wawancara. Mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Raden Fatah Palembang dijadikan sumber data utama dalam penelitian ini. sebanyak 65 mahasiswa termasuk dalam data primer penelitian ini.
2. Data sekunder ini berupa data kedua atau tambahan seperti buku, jurnal, karya ilmiah dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian mengenai Sikap Sabar Mahasiswa Prodi Tasawuf dan Psikoterapi dalam Menghadapi Perilaku *Bullying* yang dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan yang melakukannya menggunakan alat indera (observasi langsung). Didalam penelitian, observasi adalah kegiatan mencatat setiap gejala/kejadian dengan menggunakan suatu alat untuk merekam/mencatat untuk kepentingan ilmiah, pengamatan perlu menyaksikan/gejala telah terjadi.

Teknik observasi yaitu mengamati serta mencatat secara mendalam terhadap fenomena yang sedang diselidiki. Sedangkan menurut Sutrisno observasi yaitu pengamatan, pencatatan terhadap kejadian yang sedang diselidiki. Maka penulis menggunakan observasi deskriptif yaitu penulis melakukan pengamatan saat memasuki situasi sosial terhadap objek penelitian. Penulis belum mengajukan pertanyaan yang akan dipelajari pada fase ini. penulis menggambarkan segala sesuatu yang telah mereka amati, dengar, dan rasakan dengan sangat rinci. Untuk menarik kesimpulan dari data, perlu untuk mencatat semua pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk mengumpulkan informasi dan data. Wawancara digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang kasus *bullying*. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara akurat dari sumber yang dapat dipercaya dan memperoleh informasi tersebut secara langsung untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu objek atau situasi tertentu.

Wawancara adalah kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan mahasiswa prodi tasawuf dan

psikoterapi UIN Raden Fatah Palembang. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide menggunakan pertanyaan dan jawaban untuk membantu mereka memahami arti dari suatu topik.

Dengan menggunakan wawancara semi struktural, penulis dapat mengumpulkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui apa yang menyebabkan masalah tersebut. Orang-orang diminta untuk berbagi pemikiran dan pendapat mereka. Mendengarkan dan merekam tanggapan orang yang diwawancarai adalah bagian penting dari proses. Keputusan ada pada pewawancara apakah akan tetap berpegang pada pertanyaan dan topik yang disarankan pemandu atau tidak. Untuk menghindari menyimpang dari topik wawancara, dapat digunakan pedoman wawancara.

Penulis dan orang yang diwawancarai berkomunikasi tatap muka sehingga gerakan tubuh dan mimik wajah dapat terlihat jelas dalam pertukaran tanya jawab. Hal ini didefinisikan sebagai proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan, tatap muka, dan dengan hasil yang telah ditentukan.

c. Angket dan Dokumentasi

Angket adalah alat pengumpul data untuk kepentingan penelitian. Angket digunakan dengan mengedarkan formulir yang berisi pernyataan kepada subjek (responden) untuk mendapatkan tanggapan secara tertulis. Angket memberikan gambaran dari subjek baik yang anonim (tanpa nama) maupun yang bernama. Dokumentasi menurut ahli Paul Otlet mengatakan bahwa suatu bentuk aktivitas khusus seperti pengelolaan, pengumpulan, penemuan kembali, penyimpanan, dan penyebaran dokumen.

5. Metode Analisis Data

Fossey mengungkapkan jika analisis data kualitatif adalah proses di mana mereview dan memeriksa serta menerangkan suatu fenomena atau situasi sosial yang diteliti data, menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena yang diteliti. Dalam pengolahan dan analisis data menggunakan metode penelitian kualitatif yang membuka keadaan sosial dengan menjelaskan hal yang benar-benar terjadi berdasarkan dengan penemuan kata pada teknik pengumpulan data dan analisis data terpercaya dilihat dari keadaan alamiah. Dengan hal ini maka penelitian kualitatif tidak sekedar menjelaskan tentang data saja tetapi juga menjelaskan hasil dari kumpulan data yang sah dan syarat dari penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, dokumentasi, observasi dan studi dengan angket.

- a. Reduksi Data yaitu memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data.
- b. Penyajian data merupakan hal yang bisa dilakukan bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
- c. Kesimpulan/Verifikasi yaitu semua data yang sudah direduksi, disajikan dan terakhir ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang awalnya belum jelas akan meningkat menjadi lebih jelas.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam menganalisa data yaitu deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan, mengumpulkan data, memilah, mensintesiskan, dan menyimpulkan data yang didapat. Dan langkah terakhir yang penulis lakukan yaitu penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi konseptual, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teoritis. Merupakan bagian yang berisi mengenai hubungan antara sabar dengan perilaku *bullying*. Hal-hal tersebut

antara lain pengertian sabar, keutamaan sabar, manfaat sabar, aspek-aspek sabar, macam-macam sabar, pandangan-pandangan tentang sabar, pengertian perilaku *bullying*, ciri-ciri *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor *bullying*, pandangan islam mengenai *bullying*, dan hubungan antara sabar dengan perilaku *bullying*. Dalam bab ini juga memuat kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III : Deskripsi Umum Tempat Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang profil tempat penelitian, struktur kepemimpinan prodi tasawuf dan psikoterapi, visi dan misi.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berisi mengenai persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup. Merupakan bagian yang membahas tentang kesimpulan dan saran.